

TARI RONGGENG LENCO DI DESA CURUGRENDENG

© Shafa Nurulia Wijaya, Ayo Sunaryo, Ace Iwan Suryawan

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi

No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

*shafaenwe@gmail.com, ayosunaryo@student.upi.edu, aceiwans@upi.edu

Abstrak

Tari Ronggeng Lenco merupakan tari rakyat yang telah dikreasikan. Tari Ronggeng Lenco telah dipatenkan pada tahun 2012 di Desa Curugrendeng Kabupaten Subang. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Ide Penciptaan, Koreografi dan Fungsi yang terdapat pada Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng Kabupaten Subang. Tari Ronggeng Lenco digerlarkan di pelataran halaman rumah warga yang cukup luas, dimulai pada pukul 20.00 malam hingga dini hari. Pada ide penciptaan sebuah Tari Ronggeng Lenco, memiliki tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui observasi, dokumentasi dan juga wawancara. Serta teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data dengan cara memilah data yang telah diterima saat peneliti terjun langsung ke lapangan. Berdasarkan hasil data yang telah diterima pada saat peneliti, dapat dijelaskan bahwa ronggeng telah hidup pada masa kolonial Belanda di tahun 1839, namun hilang pada tahun 1944. Kemudian pada tahun 2012 ronggeng dihidupkan kembali sebagaimana di Kabupaten Subang terdapat ketuk tiluan dan dikembangkan kembali karena sebuah inovasi sehingga lahirlah nama ronggeng menjadi Ronggeng Lenco. Koreografi pada Tari Ronggeng Lenco memiliki tiga kategori gerak yaitu *Pure Movement*, *Gesture* dan *Locomotion*. Tari Ronggeng Lenco memiliki fungsi sebagai sarana hiburan di Desa Curugrendeng untuk masyarakat.

Kata Kunci: Kabupaten Subang, Tari Rakyat, Tari Ronggeng Lenco

PENDAHULUAN

Kesenian akan selalu tertanam dalam kehidupan manusia. Dengan adanya kesenian maka dapat dinyatakan nilai-nilai kehidupan yang ada pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut yang wajib dilestarikan sebagai bentuk rasa kepedulian kepada sebuah kesenian. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kayam (1981) bahwa

“Salah satu bagian yang penting dari suatu kebudayaan yaitu ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan maka sama halnya dengan memberikan peluang untuk siapapun untuk bergerak, memelihara dan juga mengembangkan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang baru”. Oleh karena itu

kesenian termasuk kedalam bagian dari budaya yang sebagai media mengekspresikan rasa yang tercipta dari dalam diri manusia.

Seperti yang dijelaskan oleh Rosmegawaty Tindaon (2012) bahwa "Perkembangan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat non agraris membuat kesenian tradisional yang dahulu selalu eksis yang menjadi bagian seolah tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat". Penjelasan berikut telah memberikan bukti yang sangat jelas bahwasannya kesenian memang sudah sangat erat kaitannya dengan manusia. Dari sebagian banyak kesenian yang terdapat di Kabupaten Subang salah satunya merupakan seni tari yang banyak diminati oleh para masyarakat.

Pada dasarnya tari menurut Sukarman & Wahyu Lestari (2015) bahwa "Tari merupakan simbol di kehidupan manusia, baik itu kehidupan sosial atau budayanya. Karena di dalam tari tentunya memiliki nilai kehidupan manusia". Seperti halnya ketuk tilu cukup terkenal di Kabupaten Subang, dimana ketuk tilu memiliki identik dengan kehadiran ronggeng. Ketuk tilu pada dasarnya memang tari rakyat karena hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat.

Telah dijelaskan oleh Soedarsono (2002) dalam Sukarman & Wahyu Lestari (2015) bahwa, pertunjukan tari yang hidup dan juga berkembang di lingkungan rakyat biasa disebut dengan tari rakyat. Tari rakyat pun memiliki gerak, busana yang dipakai yang cukup sederhana dan tempat berkembangnya pun terdapat di lingkungan masyarakat.

Kabupaten Subang memiliki ciri khas keseniannya masing-masing sesuai dengan letak geografisnya. Pada masyarakat di daerah pedataran disebut dengan Belentuk Ngapung,

daerah pesisir pantai disebut Dombret, daerah perkebunan disebut Doger dan daerah pegunungan disebut Ronggeng. Cerita kehidupan doger dan ronggeng memiliki sejarah hampir sama karena wilayah perkebunan pun termasuk dalam pegunungan. Ronggeng di Kabupaten Subang sudah ada sejak kolonial Belanda. Saat itu Belanda menjadi kepemilikan perkebunan teh dengan perusahaan P&T Land. Belanda membuat kegiatan hiburan dengan menampilkan ronggeng untuk menghibur para buruh yang bekerja dan juga untuk menghibur serta menyambut tuan rumah.

Berdasarkan teori menurut Iim Imadudin (2014) mengatakan bahwa, hiburan rakyat di daerah perkebunan teh sangat berpengaruh pada bangsa asing yang menjadi tertarik dengan kesenian Sunda. Seiring berjalannya waktu, ronggeng menghilang pada tahun 1944 sebelum Indonesia merdeka dan tidak ada aktivitas kesenian yang hidup di Desa Curugrendeng. Sebuah informasi mengenai kehidupan tari dikalangan rakyat hanya di dapatkan melalui cerita turun-temurun dan disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tahun 2005 para sepuh di Desa Curugrendeng mengajak bapak Warman Santi untuk menghidupkan kembali ronggeng, setelah itu beliau menyerap kembali informasi-informasi yang di dapatkan melalui cerita para sepuh. Hingga akhirnya tahun 2012 bapak Warman Santi menghidupkan ronggeng yang sempat hilang kemudian dikembangkan kembali dengan sebuah inovasi yang lahir nama ronggeng menjadi Ronggeng Lenco. Pada tahun 2012 bapak Warman Santi mempatenkan bahwa ronggeng memiliki nama baru menjadi Ronggeng Lenco. Tari Ronggeng Lenco merupakan tari rakyat yang di kreasikan kembali.

Telah dipaparkan oleh Marwani (2020) bahwa, tari kreasi merupakan tarian yang telah mengalami perkembangan dalam sebuah pola tarian yang sudah ada di masa sebelumnya. Tari kreasi dibagi menjadi dua kelompok yaitu tari kreasi yang masih memakai pola tradisi dan non tradisi. Begitupun halnya dengan Tari Ronggeng Lenco yang telah mengkreasikan gerakannya tetapi tanpa menghilangkan ciri khas yang dimilikinya.

Narulita (2013) telah meneliti dalam laporan akhirnya mengenai Fungsi Upacara Ngabungbang di Desa Batulawang Kota Banjar. Data tersebut sangat bermanfaat bagi penulis untuk menganalisis sebuah fungsi. Dewi (2015), telah meneliti Kreasi Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng Kabupaten Subang. Dalam penelitian ini memiliki persamaan terkait tempat penelitian yang sama tetapi memiliki fokus masalah yang berbeda. Perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu lebih fokus kepada proses dan hasil rias busana dan juga proses dan hasil gerak, namun penulis mengambil fokus masalah pada ide penciptaan, koreografi dan fungsi. Ronggeng et al., (2021), telah meneliti Ronggeng Pangarak, pembahasan laporan akhir ini mengenai ide penciptaan tari tersebut. Data tersebut cukup bermanfaat bagi penulis sebagai referensi menganalisis ide penciptaan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori etnokoreologi sebagai teori untuk meneliti Tari Ronggeng Lenco yang dikaitkan dengan teori lainnya. Dalam buku "Wajah Tari Sunda Masa Ke Masa" tulisan Narawati (2003) mengatakan bahwa terdapat empat kategori gerak pada komposisi tari di Indonesia seperti, gerak *Locomotion*, gerak *Pure Movement*, gerak *Gesture dan gerak Batton Signal*. Untuk membahas ide penciptaan pada Tari Ronggeng Lenco yaitu menggunakan teori Alam Hawkins (1998) dalam Mariati (2016) yang mengatakan bahwa pada

dasarnya ide penciptaan tari mempunyai tahapan-tahapan yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini dimana tahapan pertama yang harus dilakukan untuk membuat karya tari. Penciptaan sebuah karya tari mengawali dengan penemuan suatu ide untuk menjadikan bahan penataan tari. Maka pencipta tari pada Tari Ronggeng Lenco diawali dengan penemuan ide. Pada dasarnya ide dapat dijadikan sebagai rangsang untuk menciptakan sebuah gerak.

b. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi ini yaitu pencipta tari mencari gerak yang sesuai dengan karakter pencipta. Hal itu dilakukan agar suatu garapannya mempunyai ciri khas tersendiri hingga mendapatkan gerakan yang sesuai dan tepat.

c. Tahapan Pembentukan

Tahapan yang dilakukan terakhir adalah menyusun sebuah garapan yang telah didapatkan pada saat tahap improvisasi. Pada tahap terakhir ini akan selalu mempunyai hambatan untuk menggabungkan semua yang telah ditemukan pada saat tahap eksplorasi dan juga tahap improvisasi. Maka dari itu seluruh gerakan yang sudah tersusun pada tahap eksplorasi dan improvisasi digabungkan untuk terciptanya sebuah alur dramatik yang membuat alur menjadi jelas dan juga tepat.

Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng Kabupaten Subang memiliki keunikan tersendiri dalam segi koreografinya, dimana gerak yang dimilikinya memiliki makna kehidupan. Gerak yang di dalamnya memiliki arti sebagai memanggil penonton dengan lagu

lenco yang dinyanyikan sebagai tanda memberitahu kepada penonton bahwa ronggeng telah dimulai. Setelah itu memiliki makna lain dalam gerakannya yaitu terdapat pemain gerusan, yang dimana penari nya adalah laki-laki tetapi bukan untuk menari melainkan untuk mengadu ilmu dengan lawan mainnya. Pada permasalahan yang terdapat dalam penulisan ini, maka tujuan peneliti ingin mengetahui bagaimana ide penciptaan, koreografinya dan fungsi Tari Ronggeng Lenco maka peneliti tertarik untuk meneliti Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng Kabupaten Subang.

Banyaknya kesenian yang terdapat pada Kabupaten Subang salah satunya yaitu seni tari. Alasan peneliti mengambil penelitian pada Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng dikarenakan sumber data mengenai Ronggeng Lenco masih kurang. Jangankan masyarakat diluar Kabupaten Subang, peneliti pun sebagai masyarakat Subang tidak mengetahui bahwa Ronggeng Lenco hidup dan berkembang di Kabupaten Subang. Tujuan penelitian ini dilakukan agar sumber tertulis mengenai Tari Ronggeng Lenco menjadi menambah serta menjadi sumber kepustakaan bagi mahasiswa terutama pada Mahasiswa Pendidikan Tari.

Peneliti ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam secara deskriptif mengenai Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng. Beberapa masalah yang dimiliki mengenai ide penciptaan, koreografi dan juga fungsi pada Tari Ronggeng Lenco.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif analisis yaitu menggambarkan suatu keadaan atau kenyataan yang terjadi di lingkungan tersebut. seperti yang diungkapkan oleh Zellatifanny & Mudjiyanto, (2018) bahwa penelitian yang menggunakan deskriptif analisis merupakan penelitian yang akan menggambarkan atau membahas suatu objek yang dijadikan tempat penelitian sesuai dengan apa yang terjadi, tanpa memanipulasi atau menambahkan atau bahkan mengurangi sebuah data yang telah didapatkan.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Rahman & Budiman, (2020): Dengan menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan kualitatif maka akan menghasilkan sebuah data mengenai ide penciptaan, koreografi dan juga fungsi yang terdapat pada Tari Ronggeng Lenco. Maka untuk menghasilkan suatu data di lapangan dalam penelitian pasti membutuhkan sebuah susunan, dimana susunan tersebut akan melengkapi peneliti dalam menyusun penelitian sebagai media pengumpulan data.

Menurut Azhar & Arifin, (2011) bahwa "Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilaksanakan secara natural sinkron menggunakan syarat objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi data". Metode yang dipakai sangat tepat dalam penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai objek yang akan diteliti yaitu menganalisis ide penciptaan, koreografi dan fungsi yang terdapat pada Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng. Tujuan memakai metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif yaitu untuk menemukan

kesimpulan hasil analisis pada data yang telah di dapatkan mengenai Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng.

Partisipan dan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Curugrendeng yang beralamatkan di Desa Curugrendeng No. 001 Rt/Rw 012/004 Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Adapun partisipan pada penelitian ini yaitu bapak Warman Santi selaku pimpinan Tari Ronggeng Lenco dan juga sebagai yang menghidupkan kembali Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng Kabupaten Subang. Pada penelitian ini melakukan observasi sebanyak dua kali dengan dating secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 27 Desember 2021 di Desa Curugrendeng. Peneliti bertemu langsung dengan bapak Warman Santi untuk meminta izin ingin meneliti Tari Ronggeng Lenco serta mendapatkan data awal mengenai ide penciptaan dan fungsi Tari Ronggeng Lenco. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022 di Desa Curugrendeng. Peneliti mendapatkan data mengenai koreografi pada Tari Ronggeng Lenco.

Pengumpulan data

Pada penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan memakai Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pertama yang digunakan adalah observasi, dengan observasi maka peneliti akan melihat dan mendengarkan secara langsung di lapangan. Serta dapat menyimpulkan dan juga mendapatkan data secara fakta yang terdapat tanpa memanipulasi data. Setelah itu peneliti

melakukan wawancara langsung kepada narasumber, maka dengan diadakannya wawancara peneliti dapat melakukan proses tanya jawab secara lisan dengan narasumber mengenai data yang akan diterima.

Pada peneltian ini peneliti melakukan wawancara langsung bersama bapak Warman Santi selaku seseorang yang menghidupkan kembali Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng. Pada penelitian ini melakukan wawancara sebanyak tiga kali dan peneliti mendatangi secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini melakukan wawancara langsung Bersama Warman Santi, S.Pd selaku pimpinan Tari Ronggeng Lenco.

Analisis data

Analisis data merupakan proses yang dimana saat peneliti menyusun serta mengumpulkan data secara terstruktur melalui hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang didapat pada di lapangan.

Seperti yang dikemukakan oleh Muhadjir (1996) bahwa setelah melakukan pengumpulan data maka hal yang selanjutnya yang harus dilakukan adalah analisis data, maka disaat peneliti mencatat catatan disaat pengumpulan data langkah yang dilakukan yaitu perlu memilah serta menata data yang telah didapat dengan apa adanya, secara orisinal atau fakta yang didapat tanpa memanipulasi.

HASIL

Kabupaten Subang tempat berdiri dan berkembangnya Tari Ronggeng Lenco

Subang merupakan suatu kabupaten yang terdapat di provinsi Jawa Barat. Ibu kotanya adalah Subang, kabupaten Subang berbatasan dengan Laut Jawa di bagian utara. Penduduk Subang pada umumnya merupakan suku Sunda, yang menggunakan Bahasa Sunda dalam kesehariannya. Tentunya di Kabupaten Subang memiliki kesenian dan juga kebudayaan yang masih sangat kental dan dilestarikan. Salah satunya tempat yang memiliki pelestarian kesenian yaitu terdapat di Desa Curugrendeng.

Desa Curugrendeng merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Desa Curugrendeng terdapat di daerah perkebunan dan juga pegunungan yang memiliki sebuah historis, konon memiliki dua buah curug (air terjun) yang ngarendeng (beriringan), tempat yang sangat indah yang menjadikan alasan tersebut dinamakan sebagai Desa Curugrendeng. Desa Curugrendeng pada tahun 1909 dipimpin oleh Kepala Desa bapak Sumandikara, yang cukup dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "Lurah Bintang", karena keberanian dan kegagahan beliau sangat terkenang dihati masyarakat. Pada Desa Curugrendeng terdapat kesenian ronggeng yang sudah lama hidup dan berkembang pada masa kolonial Belanda. Ronggeng tersebut dijadikan sebagai sarana hiburan oleh bangsa Belanda pada saat memegang kekuasaan P&T Land yang menguasai kawasan perkebunan teh di Kabupaten Subang. Ronggeng digelar untuk hiburan para buruh yang ditampilkan satu minggu sekali.

Deskripsi Ide Penciptaan Tari Ronggeng Lenco

Kehadiran *Tari Ronggeng Lenco* di sebuah Desa Curugrendeng sangat istimewa bagi

masyarakat disana. Kesenian tersebut dilaksanakan sebagai kegiatan acara hiburan yang dipertunjukkan pada setiap Sabtu malam Minggu, Tari Ronggeng Lenco ditampilkan di luar ruangan (*outdor*) tempatnya di pelataran halaman rumah warga yang cukup luas. Dalam proses suatu penciptaan karya tari akan membutuhkan ide ataupun gagasan yang tepat. Agar karya yang akan dihasilkan dapat menjadi karya yang dapat di apresiasi dengan baik. Ronggeng memang sudah ada di zaman kolonial Belanda tetapi belum dinamakan dengan sebutan Lenco. Ronggeng tersebut sudah ada pada tahun 1839 saat Belanda mengambil alih kepemilikan perkebunan teh di perusahaan P&T Land. Belanda membuat kegiatan hiburan dengan menampilkan ronggeng sebagai hiburan untuk para buruh yang bekerja. Kegiatan hiburan tersebut tidak hanya untuk para buruh yang bekerja tetapi juga untuk menghibur dan menyambut tuan rumah.

Seni pertunjukan yang terkenal dengan ketuk tilu yaitu daerah Kabupaten Subang, dengan sebutan tarian yang berbeda sesuai dengan letak geografisnya. Seperti di daerah pedataran terdapat Belentuk Ngapung, di daerah pesisir pantai disebut dengan Dombret, di daerah perkebunan yaitu Doger dan di daerah pegunungan yaitu terdapat Ronggeng. Maka tidak heran jika doger dan ronggeng memiliki sejarah yang hampir sama dan gerakan ronggeng pun hampir sama dengan doger, karena perkebunan pun terdapat di daerah pegunungan. Informasi mengenai kehidupan tari rakyat memang didapatkan berdasarkan cerita turun-temurun yang disampaikan secara lisan oleh generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

Berjalannya waktu pada tahun 1944 ronggeng tersebut hilang. Karena saat itu di Indonesia mulai terjadi peperangan hingga mendekati kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Saat itu kehidupan masyarakat baik berupa ekonomi, sosial pun terganggu dan kehidupan kesenian sama sekali tidak terdengar. Setelah ronggeng tersebut hilang lalu para mantan nayaga di kesenian tersebut tidak mempunyai kegiatan acara kesenian lagi. Pada tahun 1950 salah satu mantan nayaga berinisiatif mengumpulkan teman-teman nayaga yang lainnya untuk membuat acara yang disebut dengan ngalontang yang diadakan disore hari. Ngalontang merupakan *tatakolan* gamelan saja yang dimainkan di perapatan jalan dan ditonton oleh masyarakat, lalu terdapat yang mengibing dengan nyarayuda. Penari di dalam acara ngalontang merupakan seorang penari laki-laki yang kebiasaannya dalam menari itu gerak silat dan keurseus. Ada pula penari perempuannya menari dengan gerak ketuk tiluan. Saat itulah acara ngelontang masuk kedalam unsur silat, keurseus dan ketuk tilu. Tidak lama acara ngalontang pun hilang.

Tahun 1968-1970 ronggeng dipertunjukkan kembali dengan pertunjukan yang sangat spontanitas untuk tampil di acara Agustusan dan acara penting di Desa Curugrendeng. Namun tidak lama kemudian ronggeng kembali tidak aktif dan benar-benar tidak ada kesenian yang aktif di Desa Curugrendeng. Tahun 2005 seorang warga bernama bapak Warman Santi merupakan warga pindahan di Desa Curugrendeng. Beliau memang sangat menyukai kesenian, hingga para sepuh di Desa Curugrendeng mengajak beliau untuk menghidupkan kembali ronggeng yang sempat hilang di Desa Curugrendeng. Disaat

itulah beliau menyerap kembali informasi yang diberikan sepuh mengenai ronggeng dahulu.

Pada tahun 2012 setelah beliau menyerap semua informasi mengenai ronggeng dahulu dan beliau membuat sebuah pertunjukan pada acara tahun baru dengan menampilkan kembali sebuah ronggeng di Desa Curugrendeng. Sejak saat itu bapak Warman Santi terus menampilkan ronggeng dengan mengambil penari dan juga pemain musik dari warga sekitar yang bersedia untuk melakukan pertunjukan tersebut. Disaat semuanya telah terkumpul maka acara pertunjukan ronggeng pun selalu ditampilkan setiap hari Sabtu malam Minggu yang dimulai pukul 20.00 malam hingga dini hari. Namun bisa saja berubah tergantung dengan permintaan pada penontonnya, lalu di depan pertunjukan tersimpan sebuah *gentong* untuk para penonton mengisi uang jika ingin menari bersama ronggeng. Banyak masyarakat sekitar yang sangat antusias menyukai hiburan tersebut. Setelah ronggeng telah tampil hingga sembilan kali, masyarakat dan pelaku seni lainnya memanggil ronggeng tersebut dengan sebutan Ronggeng Lenco. Tahun 2012 bapak Warman Santi mempatenkan bahwa nama ronggeng menjadi Ronggeng Lenco.

Arti kata Lenco memiliki dua arti, yang pertama tertera di suatu lembaga dari Amerika yang berbentuk setengah lingkaran dan terdapat kalimat *lenco*. Kemungkinan kalimat tersebut dibawa oleh Belanda atau Inggris, pada saat menguasai perusahaan P&T Land yang saat itu dipimpin oleh Inggris lalu diambil alih oleh Belanda yang menguasai perkebunan teh di Kabupaten Subang. Lalu arti yang kedua

memiliki sebuah cerita dari almarhum lurah desa tersebut, yang menceritakan bahwa.

“Dahulu sejak beliau kecil selalu mengikuti abah nya pergi ke kebon dan disaat perjalanan abah nya selalu menyanyikan lirik lagu lenco lenco geura balik”.

Bapak Warman Santi mengamati dan menyimpulkan bahwa kata *lenco* itu merupakan istilah *ngageroan* (memanggil) kepada penonton bahwa acara ronggeng akan dimulai, karena dalam pertunjukan ronggeng terdapat lirik lagu yang menyebutkan *lenco*. Setelah itu banyak masyarakat dan juga pelaku seni yang memanggil ronggeng tersebut dengan sebutan Ronggeng Lenco. Tahun 2012 bapak Warman Santi pun mempatenkan bahwa ronggeng tersebut dinamakan dengan Ronggeng Lenco. Ciri khas yang terdapat pada Tari Ronggeng Lenco ini terdapat gerakan laki-laki yang biasa disebut dengan *gerusan* yang memiliki arti menantang atau adegan mengadu ilmu.

Pada pemain *gerusan* tersebut merupakan seorang laki-laki dengan laki-laki lain yang akan mengadu ilmu atau *silih rubuhkeun* (saling menjatuhkan) dan di dalam gerakanya terdapat unsur silatnya. Sehingga dalam diri pemain *gerusan* terkadang terdapat hal mistis yang masuk kedalam jiwa pemain *gerusan* tersebut.



Gambar 1 Tempat dipagelarkan Tari Ronggeng Lenco (Foto, Wijaya 2022)

Koreografi Tari Ronggeng Lenco

Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng ini mempunyai susunan gerak yang beragam. Menurut bapak Warman Santi, karena di dalam tarian ini dibawakannya dengan bentuk kelompok, maka membutuhkan latihan untuk memiliki kekompakan dan pembentukan pola lantai para penari agar memiliki nilai keindahan dan penyampaian makna di dalam tarian tersebut bisa tersampaikan. Gerak penari merupakan hasil gerak pengembangan dari gerak yang dulu dan disesuaikan kembali dengan gerak di zaman sekarang.

Gerak nya pun terdapat ruang yang luas ataupun beberapa gerakan memakai tenaga yang cukup kuat dan adapula menggunakan tenaga yang medium. Koreografi Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng ini memiliki durasi tarian kurang lebih 20 menit sisanya hanya gerak-gerak improvisasi yang dilakukan penonton dan para penari melakukan menari

dalam penelitian ini gerakanya terbagi menjadi 8 gerak *Pure Movement*, 8 gerak *Locomotion* dan 2 gerak *Gesture*. Dibawah ini salah satu analisis gerak tari yang terdapat pada Tari Ronggeng Lenco.

Lontang Kiri



Gambar 2 Gerak Lontang Kiri
 (Foto, Wijaya 2022)

Gerak Lontang Kiri termasuk dalam gerak *Locomotion*, gerak ini melakukan berpindahan tempat ke samping dengan proses kaki yang menyilang berbentuk huruf V. Deskripsi pada gerak ini dimulai pada gerak kepret sampur lalu posisi adeg capang dengan badan menghadap depan setelah itu melakukan gerak lontang kiri dengan melangkah berjalan ke samping dengan *engke gigir*, dengan menggerakkan kepala ke kiri dan kanan. Setelah itu melakukan lontang kanan ke samping kanan yang dilakukan secara bergantian. Dalam gerak ini memiliki desain *asimetris* yaitu gerak yang menggambarkan bahwa adanya perbedaan garis-garis anggota badan yang digerakan antara bagian kanan dan kiri. Seperti gerak Lontang Kiri tersebut bagian kaki dan tangan melakukan gerak di daerah yang berbeda.

Obah Bahu



Gambar 3 Gerak Obah Bahu
 (Foto, Wijaya 2022)

Gerak Obah Bahu termasuk kedalam gerak *Pure Movement* atau gerak murni. Gerak *Obah Bahu* yaitu gerak dengan posisi badan *rengkuh* melakukan gerak tangan capang dengan kedua jari nangreu lalu diiringi gerak obah bahu dengan badan doyong ke depan dan belakang, Bahwa koreografi gerak *Obah Bahu* ini memiliki desain *asimetris*, yaitu gerak yang memiliki perbedaan garis anggota badan yang dipergerakkan antara yang kanan dan kiri. Seperti gerak *Obah Bahu* ini antara bagian kaki dan tangan melakukan gerak ke arah yang berbeda. Gerak Obah Bahu ini memiliki tempo gerak yang cepat.

Gobyogan



Gambar 4 Gerak Gobyogan
 (Foto, Wijaya 2022)

Gerak Gobyogan ini merupakan koreografi yang tergolong dalam kategori gerak *Gesture Gesture* (gerak maknawi). Gerak Gobyogan yaitu dengan posisi badan berjalan ke arah kanan dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang keduanya sama-sama menyentuh lantai, dan kedua tangan mengeupal, tangan kanan ditekuk mengarah ke atas sedangkan tangan kiri lurus ke arah kiri. Gerak Gobyogan ini menggambarkan seseorang yang menantang kepada lawan atau musuhnya untuk mengadu ilmu yang dimilikinya. Dapat dilihat bahwa Gerak Gobyogan ini dapat menggambarkan gerak seperti sedang ngelegeg atau menantang pada saat memulai gerusan.

Fungsi Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng Kabupaten Subang

Tari Ronggeng Lenco yang telah dipatenkan pada tahun 2012 oleh bapak Warman

Santi, Ronggeng Lenco yang awalnya hanya dinamakan dengan ronggeng saja sejak dahulu. Tari Ronggeng Lenco memiliki dasar gerak ketuk tilu, silat dan juga keurseus didalamnya yang ditarikan oleh tiga orang atau lima orang penari perempuan dan pada laki-laki bukan untuk menari tetapi untuk beradu ilmu satu lawan satu terhadap lawannya. Tari Ronggeng Lenco diciptakan untuk sebuah hiburan di Desa Curugrendeng yang ditampilkan setiap Sabtu malam Minggu, sebagai hiburan untuk masyarakat. Siapa sangka banyak masyarakat yang antusias terhadap Tari Ronggeng Lenco ini, selain untuk menghibur tentunya sebagai cara melestarikan sebuah seni dan budaya yang ada di Indonesia terutama di Kabupaten Subang.

Peran tari di kehidupan masyarakat yang khususnya masyarakat Kabupaten Subang berfungsi sebagai tari hiburan atau biasa disebut dengan tari pergaulan, maupun itu di kehidupan lama ataupun saat ini. Fungsi ronggeng sebagai hiburan sudah sejak dahulu saat Belanda menjadi kepemilikan perusahaan perkebunan teh yaitu P&T Land. Belanda membuat kegiatan hiburan dengan menampilkan para ronggeng untuk menghibur para buruh yang bekerja dan juga menghibur serta menyambut tuan rumahnya. Hingga saat ini Tari Ronggeng Lenco hanya memiliki satu fungsi yaitu sebagai sarana hiburan saja. Pada sarana hiburan ini Tari Ronggeng Lenco biasa tampil di pelataran halaman rumah warga yang cukup luas yang dimulai pada pukul 20.00 malam dan berakhir dini hari. Namun tidak hanya itu Tari Ronggeng Lenco pun hadir seperti acara agustusan, dan acara besar lainnya di Desa Curugrendeng. Tari sebagai sarana hiburan merupakan sebuah ekspresi yang menggambarkan kegembiraan seseorang. Sebuah

ketidaksengajaan gerak yang diciptakannya akan tetapi tercipta dengan penuh perasaan gembira. Fungsi tari yang memiliki sarana sebagai hiburan biasanya memiliki sebuah kebersamaan, tidak individualisme dan juga gotong royong. Tari Ronggeng Lenco pun pernah tampil diluar Desa Curugrendeng seperti acara pentas seni di Jawa Barat.

1. Pada tahun 2013 Ronggeng Lenco tampil di Gedong Sigrong Purwakarta.
2. Pada tahun 2014 mengikuti festival di Kodam Tiga Siliwangi dengan menjuarai peringkat ke-2.
3. Pada tahun 2015 digarap oleh Teater Venus, Tari Ronggeng Lenco muncul di dalam cerita rakyat yang memiliki judul "Dalem Sado"

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis bahwa suatu ide penciptaan yang berawal mula nya dengan sebuah ide-ide yang setelah itu dijadikan sebuah karya yang sangat indah. Seperti bapak Warman Santi yang telah menyerap informasi terkait ronggeng yang sejak dahulu sudah ada kepada sepuh di Desa Curugrendeng. Beliau menghidupkan kembali ronggeng yang sempat punah dengan sebuah inovasi lahirlah nama ronggeng menjadi Ronggeng Lenco tanpa menghilangkan ciri khas ronggeng yang sudah ada. Tari Ronggeng Lenco telah dipatenkan pada tahun 2012 dengan nama baru yaitu Ronggeng Lenco. Seperti yang dikatakan oleh Alam Hawkins (1998) dalam Mariati (2016) bahwa di dalam proses penciptaan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap pertama yaitu bapak Warman Santi mengidentifikasi ide gagasan, setelah beliau diajak oleh para sepuh untuk menghidupkan kembali ronggeng, langkah awal yaitu beliau mencari data atau bahan terlebih dahulu kepada para sepuh.

Setelah bapak Warman Santi mendapatkan data informasi yang sudah terkumpul mengenai cerita ronggeng dahulu, maka informasi yang didapatkan sebagai penemuan ide dan dilakukan sebagai tahap eksplorasi. Dengan cara seperti itu yang membuat sebuah inovasi agar terbentuknya sebuah karya tari.

2. Tahap Improvisasi

Pada tahap improvisasi, maka bapak Warman Santi melakukan percobaan gerak-gerak secara spontanitas dengan mengembangkan gerak jaipongan. Dan beliau pun mengembangkan kembali gerak yang dilakukan pada saat acara ngalontang.

3. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap penyusunan garapan yang telah dilakukan ketika tahap eksplorasi dan improvisasi. Setelah melakukan kedua tahapan sebelumnya, maka dapat dibentuklah gerakan yang utuh dan menggambarkan cerita dari tarian tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan dalam buku "*Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*" tulisan Narawati (2003) yang dimana ada empat kategori gerak diantaranya gerak *Pure Movement*, gerak *Locomotion*, gerak *Gesture* dan gerak *Batton Signal*. Tetapi pada Tari Ronggeng Lenco hanya memiliki tiga kategori gerak saja yang

diantaranya gerak *Pure Movement*, gerak *Locomotion* dan gerak *Gesture* saja tidak memiliki gerak *Batton Signal*.

Tari Ronggeng Lenco memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Tari Ronggeng Lenco dipagelarkan pada satu minggu sekali yaitu hari Sabtu malam Minggu dimulai pada pukul 20.00 malam hingga dini hari. Tari Ronggeng Lenco pun biasa tampil pada acara Agustusan dan juga acara besar di Desa Curugrendeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Tari Ronggeng lenco merupakan tari rakyat yang telah dikreasikan tanpa menghilangkan ciri khas yang dimilikinya. Tari Ronggeng Lenco telah dipatenkan pada tahun 2012 oleh bapak Warman Santi. Nama awal ronggeng tidak memakai lenco dan saat ini berubah menjadi Ronggeng Lenco. Tari Ronggeng Lenco ini merupakan tari yang terinspirasi pada acara ngalontang, yang dimana para penari tersebut menari gerak silat, keurseus dan ketuk tilu, lalu dikembangkanlah menjadi Tari Ronggeng lenco. Pada permasalahan yang telah dianalisis maka dalam tulisan ini memiliki beberapa referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga bahan yang belum dikaji dalam penelitian ini dapat di analisis oleh peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat menambah ilmu wawasan dan memberi informasi sebagai ilmu pengetahuan yang khususnya di bidang seni Tari Ronggeng Lenco.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penulisan ini tentunya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada

Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Prodi Pendidikan Seni Tari serta semua pihak yang telah membantu atas kelancaran pembuatan jurnal ini. Dan juga ucapan terima kasih kepada pimpinan Tari Ronggeng Lenco yang telah mengizinkan untuk menjadi narasumber pada penelitian ini.

REFERENSI

- Azhar, K., & Arifin, Z. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 90–106.
- Dewi, W. Y. (2015). *KREASI TARI RONGGENG LENCO DI DESA CURUG RENDENG KECAMATAN JALAN CAGAK KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iim Imadudin. (2014). Terhadap Perubahan Kebudayaan. *Patanjala*, 6(1), 65–80.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat* (Issue 3). Penerbit Sinar Harapan.
- Mariati, P. (2016). Proses Kreatif Ali Markasa dalam Penciptaan Tari Remo Jombang. *Seminar Nasional Seni Dan Desain*, November, 1–7.
[http://repository.unusa.ac.id/2764/1/Proses Kreatif Ali Markasa dalam Penciptaan Tari Remo Jombang.pdf](http://repository.unusa.ac.id/2764/1/Proses%20Kreatif%20Ali%20Markasa%20dalam%20Penciptaan%20Tari%20Remo%20Jombang.pdf)
- Marwani, R. (2020). *Fungsi dan makna tari salapan pada masyarakat melayu pesisir natal*.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa Ke Masa*. P4ST UPI.

- Narulita, G. N. (2013). *Fungsi Ronggeng Ibing dalam Upacara Ngabungbang di Desa Batulawang Kota Banjar*. Indonesia University of Education.
- Rahman, P. I., & Budiman, A. (2020). Tari Oyag Karya Anjar Purwani Di Sanggar Seni Kusuma Kecamatan Taruma Jaya Kabupaten Bekasi. ... *Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(2), 86–94.
https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/35865%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/download/35865/15349
- Ronggeng, T., Di, P., Seni, S., Production, N., & Subang, K. (2021). *Nani Ratna Ningsih, 2021 TARI RONGGENG PANGARAK DI SANGGAR SENI NINA PRODUCTION KABUPATEN SUBANG Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*.
- Rosmegawaty Tindaon. (2012). Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14.
- Sukarman & Wahyu Lestari. (2015). Representasi Nilai-Nilai Tari Reyogturonggo Seto di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 4(1), 65–71.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). The type of descriptive research in communication study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.